

Eksistensi Bahasa Dayak dalam Pengenalan Lambang Bilangan Bagi Anak Usia Dini

Ervina¹, Annisa Rahmasari², Aghnaita³, Saudah⁴, Sri Hidayati⁵,
Neela Afifah⁶, Muzakki⁷

¹ Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

² Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

³ Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

⁴ Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

⁵ Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

⁶ Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

⁷ Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

¹ ervina2111180590@ftik.iain-palangkaraya.ac.id, ² annisarahmasari73@gmail.com,

³ aghnaita@iain-palangkaraya.ac.id, ⁴ saudah@iain-palangkaraya.ac.id,

⁵ sri.hidayati@iain-palangkaraya.ac.id, ⁶ neela.afifah@iain-palangkaraya.ac.id,

⁷ muzakki@iain-palangkaraya.ac.id

INFO ARTIKEL Diterima: 09/05/2024; Direvisi: 11/05/2024; Disetujui: 21/05/2024

ABSTRAK

KATA KUNCI

Anak Usia Dini;
Bahasa Dayak;
Lambang
Bilangan;
Metode Bernyanyi.

Bahasa daerah merupakan bahasa yang harus dilestarikan terutama Bahasa Dayak Kalimantan Tengah. Bahasa Dayak merupakan suatu hal yang *urgent* untuk dikenalkan kepada anak karena mengingat anak yang masih dalam usia dini sehingga mudah untuk diberikan pembelajaran dalam memaksimalkan tumbuh kembang anak sejak dini dan dapat mempengaruhi perkembangan anak. Khususnya pada anak usia dini yang membutuhkan pengetahuan dasar tentang pendidikan muatan lokal dengan mengenalkan Bahasa Dayak agar anak ikut serta dalam melestarikan bahasa daerah dan dapat membantu anak dalam bersosialisasi di lingkungan masyarakat. Tujuan penelitian untuk mengkaji terkait eksistensi Bahasa Dayak dalam pengenalan lambang bilangan bagi anak usia dini di TK Al-Firdaus Palangka Raya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan subjek 1 guru kelas kelompok B. Pengambilan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan dalam mengumpulkan data mengenai proses dalam pengenalan lambang bilangan bagi anak di sekolah dalam Bahasa Dayak. Hasil penelitian yang diperoleh mengungkapkan bahwa penerapan metode bernyanyi dalam pengenalan lambang bilangan Bahasa Dayak pada anak usia dini dapat membantu perkembangan bahasa dan daya ingat anak karena pada pembelajaran yang ditanamkan setiap hari, sehingga dapat membantu menstimulasi otak, merangsang daya ingat dan mengajarkan serta dapat melestarikan Bahasa Dayak yang baik bagi anak usia dini.

ABSTRACT

KEYWORDS

Early Childhood;
Dayak Language;
Number Symbols;
Singing Method.

Regional languages are languages that must be preserved, especially the Dayak language of Central Kalimantan. The Dayak language is urgent to introduce to children because, considering that children are still at an early age, it is easy to provide learning to maximize children's growth and development from an early age and can influence children's development. Especially for young children who need basic knowledge about local content education, introducing the Dayak language so that children participate in preserving regional languages can help children socialize in the community. The research aims to examine the existence of the Dayak language in the introduction of number symbols for young children at the Al-Firdaus Palangka Raya Kindergarten. The research method used was descriptive-qualitative, with subject 1 being the group B class teacher. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation, which was carried out to collect data regarding the process of introducing number symbols for children at school in the Dayak language. The research results obtained reveal that the application of the singing method in the introduction of Dayak language number symbols in early childhood can help the development of

children's language and memory because of the learning that is embedded every day, so it can help stimulate the brain, stimulate memory, and teach and preserve the Dayak language, which is good for young children.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang terbentang dari Sabang sampai Merauke memiliki berbagai macam keunikan seni dan budaya etnis, salah satunya adalah bahasa daerah (Setiowati 2020, hlm. 173). Kalimantan tersebar luas wilayahnya. Masyarakat Kalimantan Tengah terbagi menjadi beberapa suku yang disebut Dayak. Dayak adalah nama kolektif untuk ratusan suku asli di Kalimantan (Diman 2020, hlm. 41). Orang Dayak sendiri memiliki budaya yang beragam. Dan orang Dayak tidak spesifik untuk satu suku, tetapi mencakup banyak suku yang berbeda di dalamnya (Bakar & Iqbal, 2017, hlm. 315).

Salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan pada anak adalah bahasa, termasuk bahasa daerah (Fransiska, 2018, hlm. 86–87). Hal ini dikarenakan, sejak usia dini, anak-anak dengan mudah menerima bahasa yang diberikan kepada mereka melalui percakapan sehari-hari yang dilakukan di rumah (Ardi, 2016, hlm. 7). Mengingat pentingnya bahasa daerah sejak usia dini, maka Bahasa Dayak di Kalimantan Tengah harus dilestarikan dan pengenalannya pada anak usia dini menjadi prioritas pembelajaran yang mendesak. Oleh karena itu, untuk melestarikan Bahasa Dayak perlu adanya saling keterkaitan baik di lingkungan rumah maupun sekolah, salah satunya dengan pengajaran bahasa daerah Dayak di lembaga pendidikan.

Masa usia dini merupakan periode kritis dalam perkembangan dan pendewasaan anak. Masa ini merupakan periode yang meletakkan dasar-dasar awal bagi perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosio-emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, etika dan nilai-nilai agama. Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14 menyebutkan bahwa:

“Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu usaha pengasuhan anak sejak dini sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan dengan cara memberikan rangsangan pendidikan kepada anak dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak siap menempuh pendidikan yang lebih tinggi” (Kamtini & Sitompul, 2019, hlm. 141–142).

Pendidikan anak usia dini juga merupakan stimulasi pendidikan bagi anak dari usia nol hingga delapan tahun melalui berbagai kegiatan yang memicu perkembangan anak. Pendidikan dasar sangat penting untuk menstimulasi perkembangan emosional, psikomotorik dan intelektual anak, memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan mereka sejak usia dini dan mempengaruhi perkembangan selanjutnya (Suryana 2016). Oleh karena itu, di dunia yang terus berkembang saat ini, diperlukan cara-cara kreatif untuk menstimulasi dan memaksimalkan pengembangan diri anak dalam pembelajaran di sekolah.

Menurut Wijanarko (2005, hlm. 47) menjelaskan lagu-lagu dapat dinyanyikan berulang-ulang, menghafalkannya secara tidak sadar akan mengembangkan daya ingat, menghafalkan lirik lagu akan meningkatkan kecerdasan dan membuat anak menyukai sesuatu. Oleh karenanya mengajarkan angka sangat penting dalam mengenalkannya pada anak. (Sousa 2012) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa bait-bait lagu yang dinyanyikan oleh anak-anak memengaruhi aktivitas otak, yang pada gilirannya berdampak positif pada kemampuan kognitif dan sosial-emosional anak. Selain itu, suara musik juga memengaruhi aktivitas fisik, seperti detak jantung, laju pernapasan, tekanan darah, ambang batas rasa sakit, dan pergerakan otot. Dengan demikian, mengajari anak bernyanyi dan belajar angka memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan kepribadian mereka.

Menurut Irham dan Wiyani (2019, hlm. 34), memori digambarkan sebagai aktivitas menerima, menyimpan, dan mereproduksi kesan-kesan dan pengetahuan yang muncul dari pembelajaran dan pengalaman (Walgito, 2004, hlm. 144). Ketika mencoba untuk mengambil informasi dari memori, anak-anak pra-sekolah membuat kognisi, mengidentifikasi sesuatu yang pernah mereka temui sebelumnya dan kemudian melakukan recall untuk merekonstruksi informasi dari memori. Menurut Papalia, Diane, dkk (2008, hlm. 349), untuk anak-anak, kapasitas memori terus meningkat antara usia 5 sampai 8 tahun dan ingatan dari periode ini dapat dan ingatan dari periode ini dapat diingat kembali 20, 30, atau 40 tahun kemudian. Hal ini menjelaskan pentingnya periode usia 5-6 tahun dimana kapasitas memori dioptimalkan untuk mendukung aspek perkembangan kognitif. Jika konsep *Golden Age* dikaitkan dengan tahapan perkembangan manusia, maka anak usia dini dapat disebut sebagai anak *Golden Age*.

Anak usia dini adalah masa yang penuh dengan potensi, dengan karakteristik yang unik dan daya ingat yang tajam. Oleh karena itu, angka-angka Dayak dapat diperkenalkan kepada anak-anak sejak usia dini, dinyanyikan dan dihafalkan, serta dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Malikhah dan Rohinah 2019, hlm. 26). Hal ini dikarenakan metode bernyanyi merupakan cara yang lebih mudah bagi anak untuk mempelajari angka dalam proses belajar mengajar di sekolah, terutama dalam pembelajaran simbol-simbol angka atau lambang bilangan.

Menurut penelitian Honig (dalam Latif 2013, hlm. 112) berpendapat bahwa Bernyanyi memiliki banyak manfaat bagi pendidikan dan perkembangan pribadi anak: (1) bernyanyi itu menyenangkan; (2) bernyanyi dapat digunakan untuk mengatasi kecemasan; (3) bernyanyi adalah sarana untuk mengekspresikan perasaan dan kecemasan; (4) bernyanyi membantu anak untuk mendapatkan kepercayaan diri; (5) bernyanyi membantu anak untuk meningkatkan daya ingatnya, (6) bernyanyi membantu mengembangkan humor, (7) bernyanyi membantu meningkatkan pemikiran dan motorik anak, dan (8) bernyanyi membantu meningkatkan keakraban dalam kelompok. meningkatkan daya ingat, (6) bernyanyi membantu mengembangkan rasa humor, (7) bernyanyi membantu meningkatkan kemampuan berpikir dan motorik anak, dan (8) bernyanyi membantu meningkatkan keakraban dalam kelompok.

Bernyanyi adalah metode pembelajaran yang sangat populer untuk anak-anak. Metode ini memungkinkan anak-anak untuk mengekspresikan diri mereka baik dalam suara maupun keakuratan lirik yang dinyanyikan, yang berpotensi memberikan dampak positif terhadap pemikiran kritis, kreativitas dan refleksifitas, kepercayaan diri dan kemandirian, serta mengembangkan imajinasi dan kreativitas anak dalam proses pembelajaran. Menurut Susiyati, Mayangsari, dan Adhani (2019) Metode bernyanyi memiliki efek stimulasi terhadap perkembangan anak usia 0-8 tahun, terutama aspek artistik dan motorik. Anak-anak bernyanyi dan bergerak sesuai dengan minat mereka. Dengan bernyanyi, anak mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Hal ini dikarenakan metode ini secara tidak langsung berhubungan dengan pendengaran, memiliki kemampuan merefleksikan sistem aktivitas otak, menstimulasi motorik halus dan kasar anak, serta menambah kosa kata anak. Suryaningsih (2015) menyebutkan kosakata yang banyak akan meningkatkan rasa percaya diri anak. Bernyanyi membantu anak-anak mengatasi kecemasan, mengekspresikan emosi, dan mengembangkan kepercayaan diri.

Hasil penelitian serupa yang dilakukan oleh Munawaroh, Imroatun, dan Ibrohim (2020, hlm. 133) menyajikan dalam tulisannya bahwa metode bernyanyi dapat meningkatkan rasa percaya diri anak. Oleh karena itu, metode bernyanyi ini sangat baik dan dapat diterapkan pada masa belajar di sekolah untuk menstimulasi bakat musik anak secara

maksimal. Karena kegiatan bernyanyi melibatkan gerakan, maka metode bernyanyi ini dapat distimulasi dengan berbagai cara, salah satunya dengan bernyanyi dalam bahasa daerah.

Metode bernyanyi memiliki sejumlah keuntungan dan kekurangan ketika digunakan dalam pembelajaran. Menurut Muliawan (2016, hlm. 214) mengemukakan keuntungan menggunakan lagu dalam proses pembelajaran anak usia dini antara lain: (1) mudah, murah, sederhana dan menyenangkan. (2) Pengetahuan/pesan moral yang disampaikan membekas dalam ingatan anak dalam jangka waktu yang lama. (3) Karena beberapa genre/jenis lagu dapat menumbuhkan semangat dan gairah hidup, cinta tanah air dan perasaan luhur untuk berkorban. Widyaastuti (2016, hlm. 70) juga menyarankan agar pemilihan lagu anak-anak di PAUD harus memenuhi kriteria sesuai dengan kebutuhan anak, yaitu liriknya harus sederhana, mudah dimengerti anak, melodinya menarik, dan tidak terlalu sulit.

Persamaan antara penelitian relevan dan penelitian yang akan dilakukan, bahwa penelitian ini sama-sama mengangkat pembahasan terkait metode bernyanyi, karena metode bernyanyi bernyanyi dapat membantu anak menjadi lebih percaya diri, membantu daya ingat anak, berpotensi memberikan dampak positif pada berpikir kritis, kreatifitas dan reflek, serta dapat menambah perbendaharaan kata anak. Selain itu, perbedaan penelitian relevan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada Bahasa Dayak, peneliti mengangkat penggunaan Bahasa Dayak dengan mengenalkan lambang bilangan melalui metode bernyanyi. Hal ini karena Bahasa Dayak sebagai budaya lokal yang ada di Kalimantan Tengah harus dilestarikan sejak usia dini.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di TK Al-Firdaus Palangka Raya, pengenalan lambang bilangan merupakan salah satu tahapan yang dilakukan oleh guru-guru di sekolah dalam memberikan bekal kepada anak terutama dalam melestarikan Bahasa Dayak Kalimantan Tengah. Melalui pengenalan lambang bilangan yang diajarkan kepada anak dengan metode bernyanyi yang dilaksanakan di TK Al-Firdaus Palangka Raya menjadi suatu kemudahan bagi anak dalam belajar lambang bilangan. Terlihat juga dalam eksistensinya yang diajarkan guru-guru PAUD di sekolah, bahwasanya dengan metode bernyanyi merupakan salah satu metode yang memudahkan anak dalam belajar, karena dengan bernyanyi anak bisa belajar seraya bernyanyi dengan senang, serta saat bernyanyi pun ekspresi anak terlihat sangat gembira.

Oleh karena itu, melalui metode bernyanyi dengan mengingat bilangan angka dirasa dapat meningkatkan perkembangan dalam belajar di sekolah. Fokus peneliti pada penelitian ini adalah metode bernyanyi dengan menggunakan Bahasa Dayak, karena masa usia dini merupakan masa yang bagus untuk dikenal kepada anak bahasa-bahasa daerah agar menjaga kelestarian daerah terutama di wilayah Kalimantan Tengah.

Berdasarkan penelitian tersebut melalui metode bernyanyi yang dipadukan dengan bahasa daerah yaitu Bahasa Dayak dalam pembelajaran di TK Al-Firdaus Palangka Raya maka akan menjadi bekal bagi anak dalam belajar, terutama dalam mengetahui dan mempelajari bahasa daerah Kalimantan Tengah. Sehingga berangkat dari pembahasan di atas, maka dilakukannya penelitian dengan judul Eksistensi Bahasa Dayak Dalam Pengenalan Lambang Bilangan Bagi Anak Usia Dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai eksistensi Bahasa Dayak dalam pengenalan lambang bilangan bagi anak usia dini.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif ini menjelaskan data secara natural, objektif, dan faktual yang bertujuan untuk meneliti dan menemukan informasi (Amelin et al., 2019). Penelitian deskriptif kualitatif dilakukan untuk mendeskripsikan, menganalisis, mencatat, dan mengklarifikasi kondisi yang ada sekarang (Purbawati et al., 2020). Penelitian ini akan mengungkapkan data-data yang berkaitan dengan eksistensi Bahasa Dayak dalam pengenalan lambang bilangan bagi anak usia dini. Penelitian dilaksanakan di TK Al-Firdaus Palangka Raya. Waktu pelaksanaan penelitian ini pada Agustus 2023. Sumber data penelitian yang digunakan peneliti adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer pada penelitian ini yaitu satu guru kelas kelompok B1 di sekolah sedangkan sumber data sekunder didapat melalui kepala sekolah dan 16 orang anak kelompok B1. Pengambilan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan dalam mengumpulkan data mengenai proses dalam pengenalan lambang bilangan bagi anak di sekolah dalam Bahasa Dayak. Adapun teknik analisis data menggunakan model Miles, Huberman dan Saldana yang dilakukan melalui tiga tahap yaitu data dianalisis dengan kondensasi data, penyajian data dan menarik kesimpulan (Maulinet al., 2019; Ramdhani et al., 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Bahasa Dayak dalam Pengenalan Bilangan bagi AUD di TK Al-Firdaus Palangka Raya

Bahasa daerah sangat penting dikenalkan kepada anak sejak usia dini agar bahasa tersebut tidak punah. Oleh karena itu, guru memiliki peran untuk mengenalkan bahasa daerah kepada anak, sehingga anak mengetahui bahasa daerah yang ada di tempatnya. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada bulan agustus 2023 menunjukkan bahwasanya dalam Bahasa pengantar di TK Al-Firdaus Palangka Raya yaitu menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan bahwa TK Al-Firdaus Palangka Raya berada dilingkungan perumahan yang memiliki berbagai macam suku, budaya dan Bahasa yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu K bahwa, “lingkungan TK Al-Firdaus Palangka Raya berada lingkungan perumahan dan penduduknya heterogen yang memiliki berbagai macam suku. Oleh karena itu, anak-anak yang ada di TK Al-Firdaus Palangka Raya tidak hanya berasal dari suku Dayak saja, tetapi ada yang berasal dari suku Banjar, suku Jawa, suku Madura, suku Makassar, dan lain sebagainya.”

Oleh karena itu, di TK Al-Firdaus Palangka Raya memiliki pembelajaran muatan lokal yaitu mengenalkan lambang bilangan dalam Bahasa Dayak melalui metode bernyanyi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu K pada Selasa, 15 Agustus 2023 yaitu, “di TK Al-Firdaus mengajarkan Bahasa Dayak dengan mengenalkan lambang bilangan karena lebih mudah dikenalkan kepada anak dari angka 1-10. Hal ini dikarenakan agar anak mengetahui bahwa anak tinggal di Kalimantan Tengah yang mana Bahasa Dayak merupakan Bahasa daerah tersebut.”

Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti bahwa di TK Al-Firdaus Palangka Raya mengenalkan lambang bilangan Bahasa Dayak, menggunakan metode bernyanyi dengan nada yang mudah dipahami dan menyenangkan untuk anak, dengan menggunakan metode bernyanyi anak dapat mengingat angka dalam Bahasa Dayak. Hal ini dapat dilihat, dari hasil pengamatan di mana ketika guru mengajak anak-anak bernyanyi menghitung angka tersebut, anak-anak mengikuti dengan penuh semangat.

Bernyanyi adalah kegiatan yang biasanya paling digemari anak-anak usia dini, bernyanyi dapat digunakan untuk menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai agama. Selain itu, potensi otak kanan anak dapat dioptimalkan dengan bernyanyi. Pada saat melakukan kegiatan ini pesan-pesan yang disampaikan akan lebih lama tersimpan dalam memori anak atau ingatan jangka panjangnya. Kegiatan bernyanyi akan lebih menyenangkan bila diiringi musik. Bernyanyi juga merupakan salah satu cara bagi anak dalam mempelajari lingkungannya. Bernyanyi bagi anak merupakan kegiatan yang menyenangkan dalam rangka mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui nada dan kata. Selain bernyanyi dalam rangka untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan, bernyanyi juga dapat menghilangkan kejenuhan dan kelesuan pada saat anak belajar. Pada anak-anak usia dini kegiatan bernyanyi harus memiliki lirik lagu yang disesuaikan dengan tema atau topik yang dipelajari (Kurniati dan Watini, 2022, hlm. 1877)



Gambar 1 Anak dan Guru Bernyanyi tentang Lambang Bilangan dengan Bahasa Dayak

Pada gambar satu merupakan gambar kegiatan anak bernyanyi pengenalan lambang bilangan Bahasa Dayak sebelum masuk ruang kelas, dalam kegiatan tersebut anak sebelum masuk kelas yaitu bernyanyi mengenal angka 1-10 menggunakan Bahasa Dayak.



Gambar 2 Anak dan Guru Bernyanyi tentang Lambang Bilangan dengan Bahasa Dayak di dalam Kelas

Pada gambar dua dapat dilihat kegiatan anak bernyanyi pengenalan lambang bilangan Bahasa Dayak pada saat pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan tersebut juga menjadi pembuka yang dilakukan oleh guru dalam mengajak anak bernyanyi mengenal angka 1-10 dalam Bahasa Dayak.

Penerapan di TK Al-Firdaus dalam mengenalkan lambang bilangan menggunakan

Bahasa Dayak menggunakan lagu bangun pagi ciptaan Pak Kasur. Hal ini dikuatkan berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu K bahwa, “di TK Al-Firdaus Palaangka Raya dalam mengenalkan lambang bilangan Bahasa Dayak kami menggunakan lagu bangun pagi ciptaan pak Kasur”. Liriknyanya yaitu:

*“Ije, due, telo, epat, lime, jahawin, uju, hanya
Eweh rajin ke sakola
Gau ilmu sampai denun
Sungguh senang amat senang
Misek hanjewu palus mandoi”*

Bagi anak-anak, bernyanyi merupakan motivasi belajar yang dapat meningkatkan antusiasme dan hal positif dalam belajar. Motivasi belajar dalam bentuk apresiasi memiliki peran penting dalam mengembangkan semangat, kebahagiaan dan antusiasme belajar. Anak yang memiliki motivasi yang kuat memiliki energi yang lebih besar untuk melakukan aktivitas belajar. Sebaliknya, anak yang cerdas bisa saja gagal karena kurangnya motivasi. Untuk memotivasi belajar, anak perlu diberi penghargaan (apresiasi dan pujian) selain metode bernyanyi. Guru juga berperan sebagai motivator. Guru harus mampu mendorong semangat dan sikap positif murid dalam belajar. Guru harus memberikan penguatan dalam proses pembelajaran untuk memotivasi murid dalam belajar. Penguatan diberikan dalam bentuk reward yang bermanfaat bagi anak (Kurniati dan Wati 2022, hlm. 1877).

Selain itu, anak-anak kecil perlu diperkenalkan dengan bahasa lokal sebelum mereka mengenal bahasa asing. Ada beberapa alasan untuk hal ini. (i) karena bahasa daerah merupakan warisan dari nenek moyang dan leluhur yang harus dilestarikan. Setiap bahasa yang dimiliki oleh negara Indonesia memiliki keunikan tersendiri (Utama 2020). Hasil pengujian hipotesis penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode bernyanyi memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja memori. Metode bernyanyi meningkatkan kemampuan mengingat huruf dan angka. Hal ini sejalan dengan pendapat Honig yang menyatakan bahwa metode bernyanyi bermanfaat dalam praktik pendidikan karena bernyanyi itu menyenangkan dan bernyanyi dapat membantu daya ingat anak.

Anak memiliki keunikan masing-masing dalam proses belajar tergantung bagaimana stimulasi yang diberikan sebelumnya oleh orangtua (Darmayanti, Pamungkas, dan Indrawati 2022, hlm. 5503). Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Rahmawati & Nurhamida, 2018) bahwa Anak-anak adalah individu yang sedang berkembang dan memiliki potensi yang berbeda tergantung pada jenis stimulasi yang mereka terima dari orang tua dan pendidik. Stimulasi yang maksimal, berkelanjutan, dan terkendali yang diberikan oleh orang tua dan guru kepada anak sejak usia dini akan memengaruhi kesiapan dan kematangan mereka untuk menempuh pendidikan selanjutnya (Meilani et al., 2021), dan sebaliknya jika stimulasi yang diberikan kurang maksimal dan tidak terkontrol dengan baik, akan berdampak pula pada kesiapan dan kematangan anak pada pendidikan selanjutnya (Hasanah & Sugito, 2020).

Pembelajaran juga harus memiliki ciri khas tersendiri yang beragam namun tetap menarik dan sesuai dengan kondisi anak. Kegunaan dan ragam topik nantinya akan mempengaruhi rasa belajar yang diserap anak (Husain, Irmawati, & Paus, 2020. hlm.3258). Oleh karena itu, dalam pembelajaran yang ditanamkan di TK Al-Firdaus Palaangka Raya haruslah dilakukan pemberian pendidikan dengan menanamkan sehari-hari melalui metode bernyanyi melalui pengenalan lambang bilangan yang dikenalkan menggunakan bahasa daerah yaitu Bahasa Dayak Kalimantan Tengah. Metode bernyanyi dalam Bahasa Dayak juga menjadi salah satu keunggulan tersendiri dalam pembelajaran

yang diajarkan di TK Al-Firdaus Palangka Raya, karena menjadi keunikan tersendiri pada sekolah dan anak dalam belajar juga dapat mengetahui bahasa daerahnya dengan metode bernyanyi.

Peran Guru dalam Pengenalan Bilangan dengan Bahasa Dayak

Menurut Thomas E. Curtis dan Wilma W. Bidwell (dalam Zein 2016, 279–80) bahwa dalam proses pembelajaran di sekolah (kelas), peran guru lebih spesifik dalam arti sempit. Peran guru adalah sebagai pengatur lingkungan belajar dan fasilitator pembelajaran. Peran pertama mencakup peran yang lebih spesifik: 1) guru sebagai model; 2) guru sebagai perencana; 3) guru sebagai peramal; 4) guru sebagai pembimbing; 5) guru sebagai penunjuk jalan atau pemandu menuju pusat pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan lanjutan yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya juga di TK Al-Firdaus Palangka Raya mengenalkan lambang bilangan Bahasa Dayak, menggunakan metode bernyanyi dengan nada yang mudah dipahami dan menyenangkan untuk anak, hal ini dapat memudahkan untuk anak mengingat terhadap Bahasa Dayak. Hal ini dapat dilihat, dari hasil pengamatan di mana ketika guru mengajak anak-anak bernyanyi menghitung angka tersebut, anak-anak mengikuti dengan penuh semangat. Peneliti juga mengungkapkan bahwa dalam mengenalkan lambang bilangan dalam Bahasa Dayak, TK Al-Firdaus melaksanakannya pada saat baris-berbaris di halaman dan kegiatan pembuka. Pada kegiatan pembuka guru kelas mengajak anak untuk berdoa terlebih dahulu, kemudian mengajak bernyanyi bangun pagi dalam Bahasa Dayak, selanjutnya guru bertanya kepada anak lambang bilangan 1-10 dalam Bahasa Dayak.

Dalam hal perannya sebagai perencana, guru memiliki kewajiban untuk mengembangkan tujuan pendidikan ke dalam rencana operasional. Tujuan umum perlu diterjemahkan ke dalam tujuan yang lebih spesifik dan operasional. Murid juga perlu dilibatkan dalam perencanaan untuk memastikan relevansi dengan perkembangan, kebutuhan, dan tingkat pengalaman mereka. Peran ini membutuhkan perencanaan yang selalu relevan dengan konteks sosial, kebiasaan belajar siswa, pengalaman dan pengetahuan siswa, metode pembelajaran yang tepat dan materi pelajaran yang sesuai dengan minat siswa (Zein, 2016, hlm. 280).

Menurut Syaefuddin Sa'ud & Abin Syamsuddin Makmun (dalam Zein 2016, 280) bahwasanya mengembangkan persiapan mengajar, terlebih dahulu perlu diketahui arti dan tujuannya, serta menguasai unsur-unsur teori dan praktis yang termasuk dalam persiapan mengajar. Kapasitas persiapan pedagogik merupakan langkah awal yang harus dimiliki seorang guru, pintu gerbang semua pengetahuan teoritis, keterampilan dasar dan pemahaman yang mendalam tentang objek pembelajaran dan situasi pembelajaran. Begitupun yang dilakukan oleh guru-guru di TK Al-Firdaus Palangka Raya yaitu sebelum mengajar pembelajaran kepada anak di sekolah, terlebih dahulu guru mempersiapkan bahan ataupun perangkat pembelajaran terutama dalam pembelajaran pengenalan lambang bilangan pada anak dengan menggunakan metode bernyanyi.

Pengembangan kegiatan pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting dan tentunya menentukan tercapainya tujuan dari kegiatan pembelajaran itu sendiri. Kebutuhan untuk menyusun RPP atau Rencana Program Pembelajaran memang telah diperhitungkan oleh para guru, namun yang penting adalah sejauh mana guru peduli untuk menyajikan pelajaran dengan baik dan sistematis, serta keahliannya dalam mata pelajaran disiplin ilmu masing-masing. yang tidak cukup untuk dapat merancang konsep pembelajaran.

Kemampuan Pengenalan Bilangan di TK Al-Firdaus Palangka Raya

Kemampuan anak dalam mengenal lambang bilangan dalam Bahasa Dayak di TK Al-Firdaus Palangka Raya, yaitu anak-anak cepat menangkap dan mengingat lambang bilangan Bahasa Dayak. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil pengamatan bahwa dari 16 orang anak, 12 orang anak sudah dapat mengenal lambang bilangan dalam Bahasa Dayak dan sisanya masih berkembang.

Guru di TK Al-Firdaus Palangka Raya tidak hanya mengenalkan lambang bilangan dalam Bahasa Dayak dengan bernyanyi, tapi guru juga menjelaskan satu persatu lambang bilangan Bahasa Dayak, contohnya ije artinya satu, due artinya dua, telo artinya tiga, dan seterusnya. Selain itu, guru juga mengenalkan beberapa kosakata dalam Bahasa Dayak seperti gau ilmu artinya cari ilmu, denun artinya dapat, misek artinya bangun, hanjewu artinya pagi, palus mandoi artinya langsung mandi yang disesuaikan dengan lagu bangun pagi. Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu K bahwa, “kami guru di TK Al-Firdaus Palangka Raya tidak hanya sekedar mengenalkan lagu bangun pagi berBahasa Dayak kepada, tetapi kami juga mengenalkan arti lagu tersebut, supaya anak paham dan mengerti arti lagu tersebut dan juga menambah kosakata Bahasa Dayak”.

Pendidikan anak usia dini, seperti halnya pendidikan orang dewasa, tidak hanya menyediakan berbagai pengalaman belajar, tetapi juga berfungsi untuk mengoptimalkan perkembangan kecerdasan. Pendidikan harus dimaknai secara luas dan mencakup setiap proses stimulasi psikososial yang tidak terbatas pada proses belajar secara klasikal. Pendidikan berarti dapat berlangsung di mana saja dan kapan saja, baik secara individual di lingkungan rumah maupun terorganisir di luar lingkungan rumah. Dalam konteks psikologis, Sigmund Freud (dalam Yunus, 2016, hlm. 7–8) juga berpendapat bahwa perkembangan anak merupakan perspektif yang penting untuk dipertimbangkan. Bahkan beberapa tahun pertama kehidupan berkontribusi pada perkembangan kepribadian anak). Perkembangan anak memiliki tantangan yang sangat penting pada tahap perkembangannya. Begitu pula yang terjadi di sepanjang perkembangan anak, baik sesuai dengan tugas perkembangan pada tahap tersebut atau sebaliknya (Aghnaita, Irmawati, dan Paus 2020, hlm.1).

Menurut Permendikbud No.137 tahun 2014 tentang STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) disebutkan bahwa indikator yang harus dicapai untuk anak usia 4-5 tahun yaitu membilang banyak benda 1-10, mengenal konsep bilangan, dan mengenal lambang bilangan. Pengenalan lambang bilangan sangat penting bagi anak usia dini. Banyak hal disekitar anak yang berhubungan dengan lambang bilangan. Lambang bilangan merupakan aspek dasar dalam matematika (Sumardi, Rahman, dan Gustini 2017, 191). Berdasarkan pengamatan dan observasi yang dilakukan oleh peneliti juga mengungkapkan bahwasanya pengenalan lambang bilangan dalam Bahasa Dayak di TK Al-Firdaus Palangka Raya yang dalam proses dilaksankannya pada kegiatan pembuka, dilanjutkan dengan guru mengajak bernyanyi bangun pagi dalam Bahasa Dayak, selanjutnya guru menjelaskan arti lambang bilangan 1-10 dalam Bahasa Dayak kepada anak. Kegiatan tersebut dilakukan guru agar anak mengetahui lambang bilangan 1-10, walaupun dalam proses pembelajaran pengenalan lambang bilangan dengan metode bernyanyi, akan tetapi juga penting untuk menjelaskan kembali arti lambang bilangan 1-10 kepada anak.

KESIMPULAN

Bahasa Dayak merupakan salah satu bahasa daerah di Kalimantan Tengah yang perlu dilestarikan dengan cara memberikan pembelajaran pengenalan angka kepada anak-anak melalui metode bernyanyi sejak dini. Metode bernyanyi merupakan salah satu metode

pembelajaran yang digunakan oleh banyak guru di sekolah-sekolah PAUD untuk mengajar. Hasilnya, anak-anak tidak melupakan apa yang telah mereka pelajari di sekolah, bahkan setelah mereka terjun ke masyarakat. Guru juga berperan penting dalam mengenalkan lambang bilangan pada anak di sekolah. Hal ini karena guru adalah pengatur lingkungan belajar dan sekaligus fasilitator bagi anak-anak. Pengenalan lambang bilangan dalam Bahasa Dayak Kalimantan Tengah ini nantinya menjadi bekal bagi perkembangan bahasa yang ditempuh anak sebelum melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya, sehingga mereka mampu berkomunikasi dan mengolah bahasa dengan baik, khususnya yang berkaitan dengan Bahasa Dayak pada anak usia dini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti berikan kepada semua guru dan anak usia dini di lembaga TK Al-Firdaus Palangka Raya yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti melakukan penelitian di lembaga ini. Tidak lupa juga peneliti menyampaikan terima kasih kepada lembaga IAIN Palangka Raya Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah memberikan dukungan sehingga penelitian ini dapat terlaksana.

REFERENSI

- Aghnaita, A., Norhikmah, N., Aida, N., Rabi'ah, R. (2022). Rekonstruksi Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini Melalui Konsep "Jati Diri". *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3253-3266. [10.31004/obsesi.v6i4.2071](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2071)
- Amelin, R., Ramadan, S., & Gani, E. (2019). Memahami bahasa anak usia 14 bulan melalui unsur "non-linguistik.". *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 146-152. [10.31004/obsesi.v3i1.155](https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.155)
- Ardy, W. N. (2016). Konsep Dasar PAUD. *Yogyakarta: Gava Media*.
- Bakar, A. B. U., & Iqbal, I. (2017). Dinamika Kebudayaan Suku Dayak Bakumpai Di Kalimantan Tengah (Studi Tentang Akulturasi Budaya Lokal Dan Agama Islam). *Prosiding*, 314-329. <https://repository.radenfatah.ac.id/7125/>
- Darmayanti, E., Pamungkas, J., & Indrwati, I. (2022). Penerapan Metode Bernyanyi Berbasis Pengembangan Diri Anak pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5495-5505. [10.31004/obsesi.v6i6.2992](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2992)
- Diman, P. (2020). Nyanyian Adat Masyarakat Dayak Maanyan: Suatu Pendekatan Hermeneutika. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(1), 40-56. <https://doi.org/10.37304/enggang.v1i1.2461>.
- Fransiska, F. (2018). Meningkatkan Kemampuan Kosakata Bahasa Dayak Desa Melalui Media Flashcard Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 2(02), 86-95. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i02.1045>
- Hasanah, N., & Sugito, S. (2020). Analisis pola asuh orang tua terhadap keterlambatan bicara pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 913-922. [10.31004/obsesi.v4i2.456](https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.456)
- Husain, A., Irmawati, I., & Paus, M. (2020). Peran Guru Dalam Mengoptimalkan Tugas-Tugas Perkembangan Pada Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 1-21. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v4i1.816>
- Irham, M., & Wiyani, N. A. (2019). Psikologi pendidikan; teori dan aplikasi dalam proses pembelajaran. *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*
- Kamtini, K., & Sitompul, F. A. (2019). Pengaruh Metode Bernyanyi terhadap Kemampuan Mengingat Huruf dan Angka pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 141-145. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.295>

- Kurniati, K. N., & Watini, S. (2022). Implementasi Metode Bernyanyi Asyik Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Anak Di Raudhatul Athfal Al Islam Peta-labumi. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 1873-1892. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.1873-1892.2022>
- Malikhah, F., & Rohinah, R. (2019). Penerapan Metode gerakan untuk Menghafal Hadis pada anak. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(1). 25–34. <https://doi.org/10.14421/jga.2019.41-03>
- Meilani, V., Lee, J. I., Kang, J. K., Lee, C. G., Jeong, S., & Park, S. J. (2021). Application of aluminum-modified food waste biochar as adsorbent of fluoride in aqueous solutions and optimization of production using response surface methodology. *Microporous and Mesoporous Materials*, 312, 110764. <https://doi.org/10.1016/j.micromeso.2020.110764>
- Mukhtar, L. (2013). Orientasi baru pendidikan anak usia dini. *Jakarta: Kencana*.
- Muliawan, J. U. (2016). 45 Model Pembelajaran Spektakuler. cetakan I Yogya: karta: Ar-Ruzz Media.
- Munawaroh, H., Imroatun, I., & Ibrohim, B. (2020). Upaya peningkatan rasa percaya diri aud melalui kegiatan bernyanyi di depan kelas. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 133-142. <https://doi.org/10.32678/as-sibyan.v4i2.2444>
- Papalia, D. E., Old, S. W., & am Feld, R. D. (2008). Human development (psikologi perkembangan), Terj. *AK Anwar, Kencana, Jakarta, Ed, 9*.
- Purbawati, C., Rahmawati, L. E., Hidayah, L. N., & Wardani, L. S. P. (2020). Tingkat partisipasi siswa sekolah menengah pertama dalam pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), 102-108. <https://doi.org/10.24176/re.v11i1.4919>
- Ramdhani, S., Yuliasri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan storytelling dengan menggunakan cerita rakyat Sasak pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153-160. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.108>
- Rahmawati, A., & Nurhamida, Y. (2018). Dukungan Sosial teman virtual melalui media Instagram Pada remaja akhir. *Jurnal ilmiah psikologi terapan*, 6(1), 111-130. <https://doi.org/10.22219/jipt.v6i1.5534>
- Setiowati, S. P. (2020). Pembentukan Karakter Anak Pada Lagu Tokecang, Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(1), 172-177. <https://doi.org/10.34050/jib.v8i1.9980>
- Sousa, D. A. (2012). Bagaimana otak belajar. *Jakarta: Indeks*.
- Sumardi, S., Rahman, T., & Gustini, I. S. (2017). Peningkatan kemampuan anak usia dini mengenal lambang bilangan melalui media playdough. *Jurnal PAUD Agape-dia*, 1(2), 190-202. <https://doi.org/10.17509/jpa.v1i2.9359>
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan anak usia dini: stimulasi & aspek perkembangan anak*. Prenada Media.
- Suryaningsih, S. (2016). Pengaruh Metode Bernyanyi Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Di Lembaga PAUD Melati Ii Madiun Tahun Ajaran 2015/2016. *Prosiding Ilmu Pendidikan*, 1(2). 132-135. <https://media.neliti.com/media/publications/172137-ID-pengaruh-metode-bernyanyi-terhadap-perke.pdf>
- Susiyati, S., Mayangsari, D., & Adhani, D. N. (2019). Pengaruh metode bernyanyi terhadap kemampuan klasifikasi benda pada anak kelompok A di TK Dharma Wanita Blaban Batumar-Mar Pamekasan. *Jurnal CARE*, 7(1). <http://doi.org/10.2573/jcare.v7i1.4694>

- Utama, W. W. I. (2020). REVITALISASI BAHASA DAERAH UNTUK ANAK USIA DINI DI TK PERTIWI PURO PAKUALAMAN YOGYAKARTA. *Jurnal Skripta*, 6(1). <https://doi.org/10.31316/skripta.v6i1.948>
- Walgito, B. (2004). Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset.
- Widyaastuti, A. (2016). Seabrek kesalahan Guru PAUD yang sering diremekan. Yogyakarta: Diva Press.
- Wijanarko, J. (2005). *Mendidik anak: untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual*. Gramedia Pustaka Utama.
- Yunus, M. (2016). Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam. *Jakarta: Orbit*.
- Zein, M. (2016). PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN. *Inspiratif Pendidikan*, 5 (2), 274–285. <https://doi.org/10.24252/ip.v5i2.3480>